

### BAB III

#### LATAR BELAKANG KEILMUAN MULYADHI KARTANEGARA

##### A. Biografi dan Karya Intelektual

Mulyadhi Kartanegara lahir pada tanggal 11 Juni 1959 di Tangerang. Ia pernah mengenyam bangku pendidikan dasar di SD Legok Tangerang dan melanjutkan pendidikannya di PGAN selama 4 tahun di Tangerang juga. Kemudian Ia melanjutkan pendidikan formalnya di Sekolah Persiapan (SP) IAIN Ciputat pada tahun 1978 dan mendapatkan gelar BA pada tahun 1984.<sup>1</sup>

Setelah itu, ia mendapatkan tugas dari Departemen Agama RI untuk melanjutkan pendidikannya di luar Negeri, tepatnya di Center for Middle East Studies, The University of Chicago. Hal itu berlangsung pada tahun 1986 atas dasar beasiswa dari Ford Foundation untuk English International Course di Davis California dan Fullbright Foundation.

Hingga akhirnya program Master berhasil diraihinya pada tahun 1989 dengan tesisnya yang berjudul "*The Mistical Reflection Of Rumi*". Begitu juga dengan gelar Doktornya yang ia raih di universitas yang sama dan mendapat gelar Ph.D (Philosophy Doctor) dari Department of Near Eastern Languages and Civilization (NELC), The University of Chicago (1996).<sup>2</sup>

Sekarang ia menjadi guru besar filsafat Islam lulusan Chicago yang menjabat sebagai staf ahli pada Yayasan Madania, serta sebagai dosen di berbagai universitas dan perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ia juga

---

<sup>1</sup> Lihat di dalam pengantar buku Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...*, hlm. 01.

<sup>2</sup> *Dharma Shanti Educational Foundation*, dalam [www.dsief.org](http://www.dsief.org), diakses 25 Maret 2016.

menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Indonesia serta program Pascasarjana Islamic College for Advanced Studies (ICAS) cabang London yang ada di Jakarta. Kini ia juga aktif sebagai direktur di Center of Islamic Philosophical Studies and Information (CIPSI) Jakarta.

Beberapa posisi akademik yang pernah dijabat oleh Mulyadhi Kartanegara diantaranya:<sup>3</sup>

1. Wakil Direktur Pasca Sarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000-2001).
2. Eksekutif Direktur di Center for Religious and Cross-cultural Studies Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2001-2003).
3. Direktur of Center for Islamic Philosophical Studies and Information (CIPSI) pada (2005-sekarang).
4. Direktur di Pusat Kajian Epistemologi Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008-sekarang).
5. Professor Filsafat Islam dan Mistisisme di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
6. Dosen Filsafat Ilmu di Universitas Paramadina, Jakarta.
7. Dosen Filsafat di Swiss-German University BSD, Tangerang.
8. Senior Visiting Professor di ISTAC, Kuala Lumpur.

Sedangkan dari segi intelektual, Mulyadhi Kartanegara merupakan salah seorang pemikir Muslim Indonesia yang dikagumi oleh banyak orang.

---

<sup>3</sup> *Ibid*,

Karya-karyanya sebagian besar mengulas tentang keilmuan Islam beserta permasalahannya. Kedalaman ilmu dan keluasan wawasannya terlihat secara jelas di buku-buku yang telah ia tulis. Berikut beberapa karya yang telah diterbitkan diantaranya sebagai berikut.<sup>4</sup>

1. Renungan Mistik Jalaluddin Rumi, diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1986.
2. Sejarah Filsafat Islam, (menerjemahkan buku Majid Fakhry's A History of Islamic Philosophy) diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1986.
3. The Mystical Reflections of Rumi (tesis master) pada tahun 1984.
4. The Siwan Al-Hikmah of Umar Sahlan Al-Sawi, (desertasi) pada tahun 1996.
5. Translation of The Venture of Islam I, diterbitkan oleh Paramadina pada tahun 1999.
6. Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago, diterbitkan oleh Paramadina pada tahun 2000.
7. Translation of The Venture of Islam II, diterbitkan oleh Paramadina pada tahun 2002.
8. Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2002.
9. Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2003.
10. Rumi, Guru Sufi Penyair Agung, diterbitkan oleh Teraju pada tahun 2004.

---

<sup>4</sup> *Ibid*,

11. Integrasi Ilmu: sebuah Rekonstruksi Holistik, diterbitkan oleh Arasy pada tahun 2005.
12. Seni Mengukir Kata: Kiat-kiat Menulis Kreatif dan Efektif, diterbitkan oleh Mlc pada tahun 2005.
13. The Best Chicken Soup of the Philosophers, diterbitkan oleh Hikmah pada tahun 2005.
14. Reaktualisasi Tradisi ilmiah Islam, diterbitkan oleh BI pada tahun 2006.
15. Gerbang Kearifan: sebuah Pengantar Filsafat Islam (The Gate of Wisdom), diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2006.
16. Menyelami Lubuk Tasawuf, diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 2006.
17. Nalar religius: Mengembalikan Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia, diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 2007.
18. Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas, diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 2007.
19. Islam for Beginners, diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 2007.
20. Editor the Whole Wranslation of Rasa'il Ikhwn Al-Shafa' (8 vol = 4000 halaman).
21. Filsafat Islam, Tasawuf dan Etika, diterbitkan oleh Ushul Press pada tahun 2009.
22. Sains dan Matematika dalam Islam, diterbitkan oleh Ushul Press pada tahun 2009.
23. Pengantar Ilmu Kalam, diterbitkan oleh Masjid Sunda Kelapa pada tahun 2009.

24. Pengantar Studi Islam, diterbitkan oleh UIN Press pada tahun 2010.
25. Tiara, Sebuah Nyanyian Cinta (belum terbit).
26. Dua Sisi Kehidupan (belum terbit).
27. Pengantar Psikologi Islam (belum terbit).

## **B. Kegelisahan Intelektual**

Secara garis besar, kegelisahan intelektual Mulyadhi Kartanegara yakni terkait masalah kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat di belahan dunia Islam.<sup>5</sup> Sebagai seorang ahli yang bekerja di lingkungan akademik, gagasannya pun juga tidak jauh dari persoalan kelembagaan Islam yang ada di Indonesia, khususnya di lingkungan PTAIN.

Mengenai persoalan teologi, Mulyadhi Kartanegara menyatakan kegelisahannya menyaksikan dinamika perkembangan Islam Indonesia beberapa tahun terakhir. Islam seolah identik dengan hal-hal yang kurang positif, seperti intoleran, tidak humanis, lekat dengan kekerasan, dan seterusnya. Sementara wajah Islam yang humanis, toleran, dan seterusnya seolah hilang oleh keriuhan Islam konservatif. Realitas itulah yang menguasai ruang-ruang publik, semacam media. Suara Islam yang lebih lembut jarang mewarnai. Pada titik inilah kegelisahan beliau menemukan relevansinya. Ke

---

<sup>5</sup> Kegelisahan Mulyadhi sangat berkaitan erat dengan beberapa karya tulisnya yang menyoroti secara tajam permasalahan filosofis yang sedang dihadapi oleh umat Islam. Lihat uraian-uraian yang ditulis dalam Mulyadhi Kartanegara, *Mengisalamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 19.

depan sangat mungkin Islam konservatif semakin menguat karena gerakan masif yang mereka lakukan.<sup>6</sup>

Di bidang teologi lah ia menapak karir intelektual pertama kalinya, tentunya melalui ilmu kalam yang ia dapatkan sejak di bangku kuliah (S-1). Sejak sejak itu pula Mulyadhi berubah menjadi seorang rasionalis yang senantiasa mengukur kebenaran dengan akal. Namun, ketidak-puasannya belajar di bidang teologi belum membuatnya berhenti belajar. Serasional apapun dalam kajian teologi tidak bisa lepas dari otoritas kitab suci dan dogma agama sehingga hal itu mengalihkan perhatiannya untuk mempelajari filsafat, bahkan filsafat liberal yang membebaskan batas-batas dogmatik.<sup>7</sup>

Di bidang filsafat liberal ia mulai mengenal sosok Nietzsche, Darwin, Marx, Newton dan beberapa filosof lainnya sebagainya. Namun, lama kelamaan Mulyadhi mulai merasakan dampak negatif dari filsafat liberal yang ia pelajari, diantaranya adalah keyakinannya tentang Tuhan mulai menghilang.<sup>8</sup>

Keraguan eksistensial semacam itu semakin membutnya gelisah, bahkan sampai pada sebuah mimpi-mimpi yang aneh terjadi padanya, ini tidak lain karena pengaruh filsafatnya. Sehingga ia kemudian mengalihkan perhatiannya terhadap filsafat yang religius dan mulai mundur dari membaca buku-buku filsafat liberal, dari sini ia kemudian berkenalan dengan Sir

---

<sup>6</sup> Ngainun Naim, “Kegelisahan Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara” dalam <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 22 April 2016.

<sup>7</sup> Lihat dalam kata pengantar dalam buku Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 01.

<sup>8</sup> Mohamad Yasin, “Sekilas Perjanan Intelektual Mulyadhi Kartanegara” dalam <http://muhammad-yasin.blogspot.co.id/> diakses tanggal 8 Juli 2016.

Muhammad Iqbal seorang filosof Muslim modern dan mendapatkan pemahaman baru tentang akal, intuisi, filsafat, intelektual, emosional dan puisi.<sup>9</sup>

Kemudian dalam perjalanan intelektualnya Mulyadhi mengenal tokoh sufi asal Persia, Jalal Al-Din Rumi, dan sangat mengagumi penyair dan mistikus asal Persia tersebut. Lewat Rumi ia mendapatkan bimbingan, pengarahan dan solusi-solusi yang tidak ia temukan pada para filosof-filosof dan sufi-sufi lainnya.<sup>10</sup>

Walaupun mengagumi sosok Rumi, ia tidak mau lepas dari perhatiannya terhadap para filosof populer dalam sejarah filsafat Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd dan sebagainya. Serta para filosof lain yang dalam dunia intelektual tidak terlalu populer, seperti Abu Al-Hasan Al-Amiri, Abu Al-Barakat Al-Baghdadi, dan Abu Sulaiman Al-Sijistani.<sup>11</sup>

Kemudian tentang masa depan filsafat Islam, ia menuangkan pemikirannya ke dalam buku *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Awal dari gagasan buku ini adalah *concern* beliau terhadap realitas lembaga pendidikan Islam kontemporer khususnya di Indonesia —dalam hal ini diwakili PTAIN (yaitu IAIN, UIN dan STAIN)— yang dirasa masih ketinggalan. Menurutnya, PTAIN harus mampu mengikuti irama perubahan —seperti yang telah disinggung di bab pendahuluan— maka

---

<sup>9</sup> *Ibid*,

<sup>10</sup> Diuraikan dari tulisan Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar...*, hlm. 136.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 36.

ia akan *survive*, tetapi kalau lamban dan tidak bisa mengejanya, maka cepat atau lambat lembaga ini akan tertinggal dan bahkan akan ditinggalkan. Mulyadhi juga mengatakan bahwa agar lembaga ini tetap *survive*, kita harus berani mengadakan perubahan-perubahan esensial secara periodik. Namun kalau kita ingin “maju” (berkembang) dan bukan hanya *survive*, kita harus mengadakan perubahan-perubahan yang lebih fundamental untuk mengadakan “antisipasi” ke masa depan, sesuai tren-tren yang berkembang.<sup>12</sup>

Sesuai dengan latar belakan pendidikannya, Mulyadhi Kartanegara ingin menjadikan PTAIN sebagai pusat pemikiran Islam, khususnya filsafat. Usaha ini bermaksud membuka lahan-lahan filosofis (melalui penelitian-penelitian dan pengembangan-pengembangannya) yang sangat potensial untuk digali. Lahan-lahan itu antara lain: pengenalan tokoh-tokoh filsafat yang belum dikenal (*the minor of philosophers*), terjemahan karya-karya filosof utama, pengembangan bidang-bidang filosofis tertentu (seperti metafisika, epistemologi, etika dan politik), dan hal-hal yang berkaitan dengan literatur filsafat Islam. Gagasan ini bukan lah berasal dari ruang hampa, mengingat pada abad ketiga belas saja, dunia Islam sebagaimana dilaporkan oleh Ibn Abu Ashaybi'ah dalam bukunya 'Uyun Al-Anba' fi Thabaqat Al-Athibba, telah memiliki lebih dari 350 filosof populer dan non-populer, sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kaum intelektual Muslim di era modern.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 106.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 126.

Lebih jauh, menurutnya, PTAIN sangat beruntung memiliki tokoh karismatik seperti Prof. Dr. Harun Nasution yang pada tahun 70-an dan 80-an telah mengadakan “reformasi” fundamental. Dengan keteguhan hati dan kepercayaannya terhadap kebenaran ide-ide dan tindakannya, Harun menjadi manusia “tahan banting” terhadap segala macam kecaman dan kritik yang destruktif, hingga pada akhirnya, semua orang mengerti dan mengakui pencapaiannya yang agung.<sup>14</sup> Dalam hal ini, Mulyadhi amat mengagumi sosok Harun Nasution yang dianggapnya sebagai pelopor Islam rasionalis yang amat tangguh.

Mulyadhi yang selama lima tahun banting tulang belajar di salah satu pusat pemikiran filsafat dunia, Universitas Chicago Amerika Serikat tidak dapat diragukan lagi pengalaman dan pengetahuannya tentang filsafat Islam. Hal ini dapat dilihat bagaimana ia mengkritik pemikiran para filosof Barat yang telah mengalami sekulerisasi. Sehingga banyak para ilmuwan Modern yang kemudian menjadi ateis, dan telah melupakan sebagian kerangka kerja ilmiah ala Aristotelian yaitu basis: efisien, materil, formal dan final.<sup>15</sup> Dalam perjalanan sains hingga saat ini, banyak para ilmuwan Barat melupakan basis formal dan final karena dianggap berkenaan dengan makna sedangkan bagi mereka kajian ilmiah harus berkaitan dengan fakta, serta kritik Mulyadhi

---

<sup>14</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengisalamkan Nalar...*, hlm. 37.

<sup>15</sup> Pada masa Aristoteles metode ilmiah ini begitu populer dengan tidak mengabaikan kedudukan Tuhan sebagai entitas formal dan final. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...*, hlm. 147.

terhadap pemahaman kaum materialisme dan naturalisme dengan amat tajam.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Mulyadhi Kartanegara adalah pemikir Muslim Indonesia yang memiliki kepekaan tinggi dalam segi keilmuan terutama di bidang filsafat dan teologi. Berbagai bidang akademik ditekuninya telah membawanya mampu belajar di luar negeri dan memperoleh gelar Doktor di bidang filsafat Islam. Kedalaman pengetahuan dan keluasan wawasan membuatnya bergerak membaktikan diri ke ranah akademik pula salah satunya dengan menjadi dosen pengajar sampai dengan dosen tamu di beberapa lembaga ternama di Indonesia maupun di luar negeri.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 147.